
HUBUNGAN KEPUASAN PETANI JAGUNG TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DESA MOROME KECAMAAN KONDA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Abdul Samad¹, Sukmawati Abdullah^{1*}, Tjandra Buana¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Samad, A., Abdullah, S., & Buana, T. (2024). Hubungan Kepuasan Petani Jagung terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Morome Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(3), 262 – 270. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i3.33>

Received: 10 Januari 2024; **Accepted:** 02 September 2024; **Published:** 30 September 2024

ABSTRACT

The phenomenon of corn farmer satisfaction is still an important indicator for extension workers. In this case, the performance of extension workers is a point that can determine farmer satisfaction based on the problems faced by farmers so that solutions and innovations by extension workers can be delivered with the main objective of farmers' needs. This research aims to determine the satisfaction of corn farmers and the performance of extension workers in Morome Village, Konda District, South Konawe Regency, and to see the relationship. The population in this study were all corn farmers in Morome Village, Konda District. Considering that the population is only 30 Corn Farmers, it is appropriate to take all of them as samples without having to take a certain number of samples (saturated sample method/census). Data collection techniques in this research were observation, interviews and documentation. The instrument used was a questionnaire. Type of quantitative research. The data analysis used to determine the satisfaction of corn farmers and the performance of agricultural instructors is using the class interval formula, while the data analysis used to determine the relationship between corn farmer satisfaction and the performance of agricultural instructors is using the Spearman rank correlation formula. The results of this research show that general farmer satisfaction in Morome Village is in the high category. This can be seen from the aspects of quality, service and value which are in the high category, then the performance of agricultural instructors in Morome Village is generally in the high category too. This can be seen from the aspects of extension planning, implementation of extension, evaluation and reporting which are in the high category. Farmer satisfaction has a positive and very close relationship with the performance of instructors in agricultural extension activities in Morome Village. Where when farmer satisfaction increases, the performance of extension workers also increases and vice versa.

Keywords: *Extension Performance, Farmer Satisfaction, Quality, Reporting.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan perlu diorientasikan kembali dari hulu ke hilir, tidak parsial tetapi holistik, agar dapat kembali memuaskan masyarakat dan menjadi model pertumbuhan di masa depan. Enam hal utama yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan penyuluhan adalah sebagai berikut: kerangka kebijakan pemerintah harus mendukung kebutuhan penyuluhan; penyuluhan harus fokus pada bidang sektoral; semua lembaga pendukung penyuluhan harus dilibatkan; pengelolaan organisasi penyuluhan terorganisir dengan baik; dan partisipasi lokal harus dikembangkan dan diarahkan pada kebutuhan petani. Sebagai agen perubahan, penyuluhan pertanian bekerja sama dengan petani. Tujuan utama penyuluh pertanian adalah untuk meningkatkan standar hidup petani melalui

penggunaan pendidikan non-formal untuk mengubah perilaku petani. Penyuluhan pertanian dipandang sebagai agen perubahan yang dapat membantu membangun dan memanfaatkan akses kelembagaan untuk produksi, pemasaran, dan konsumsi komoditas pertanian selain memfasilitasi transfer pengetahuan untuk meningkatkan masyarakat (Sutrisno, 2016). Hal ini dimaksudkan agar penyuluh pertanian yang memimpin proses pelaksanaan pembangunan pertanian mampu mengkomunikasikan kebijakan pemerintah terkait pembangunan pertanian dan memberikan pesan-pesan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan kata lain, para petani memanfaatkan penyuluhan pertanian untuk membantu mereka mengembangkan usaha dan merasa senang dengan pekerjaan mereka dalam artian puas (Mujiburrahmad *et al.*, 2020).

Tingkat kepuasan petani terhadap kemampuan penyuluh dalam memenuhi kebutuhan dan harapannya disebut kepuasan petani. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dan harapan petani, kinerja menjelaskan bahwa kualitas layanan ditentukan oleh kesesuaian dan tingkat kegunaan dari keseluruhan karakteristik produk dan layanan yang ditawarkan. Atribut atau faktor tersebut terdiri dari bukti langsung, perhatian individual dari instruktur kepada petani, daya tanggap, dan konsultasi yang dapat diandalkan (Rohaeni & Marwa, 2018). Sikap kepuasan seseorang ditentukan oleh pengalaman yang dimilikinya. Evaluasi terhadap suatu produk, jasa, atau produk itu sendiri yang memuaskan tingkat dari kenikmatan konsumen dalam kaitannya dengan memenuhi permintaan konsumsinya dikenal sebagai kepuasan. Tiga faktor yang dapat menyebabkan pelanggan puas: nilai, kualitas, dan layanan.

Salah satu yang menjadi komponen penting yang kontribusinya terhadap kemajuan pertanian Indonesia diakui adalah penyuluh. Kinerja seorang instruktur langsung dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuannya. Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh sama pentingnya dengan mobilisasi nasional dalam hal pendanaan, infrastruktur, dan kesiapan kelembagaan dalam menentukan potensi Indonesia untuk meningkatkan produksi pangan dan mencapai swasembada pangan. Ada dua perspektif mengenai seberapa baik kinerja agen penyuluhan: Pertama-tama, ciri-ciri individu memainkan peran penting dalam menentukan perilaku individu, tidak terkecuali para penyuluh pertanian. Akibatnya, karakter seorang instruktur dapat berdampak pada motivasi dan produktivitas dalam bekerja, yang keduanya merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja; Kedua, kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti variasi dalam administrasi dan pelaksanaan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten, yang mencakup perbedaan fitur kelembagaan, tingkat kepegawaian, pelaksanaan program, dan pendanaan (Leilani & Jahi, 2006).

Faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Petani yang mendapatkan layanan penyuluhan pertanian menilai kinerja penyuluh dalam penelitian ini berdasarkan seberapa puas mereka terhadap pengalaman mereka. Kompetensi pendidik pertanian dianggap sebagai aspek internal yang mempengaruhi kinerjanya. Ciri-ciri sistem sosial yakni unsur-unsur yang mendorong atau menghambat perubahan sistem sosial yang disebabkan oleh proses intervensi pembangunan pertanian dianggap sebagai variabel eksternal yang mempengaruhi kinerja penyuluh. (Sutrisno, 2016)

Hasil observasi awal kepuasan petani jagung menjadi indikator yang penting bagi penyuluh. Kinerja penyuluh dalam hal ini menjadi poin yang dapat menentukan kepuasan petani berdasarkan masalah yang dihadapi petani sehingga solusi dan inovasi penyuluh dapat tersampaikan dengan tujuan utama kebutuhan petani. Dengan luas wilayah 132,84 km² atau 2,94 persen dari luas Konawe Selatan, Kecamatan Konda merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. 20.239 orang tinggal di sana, 10.228 diantaranya laki-laki dan 10.011 diantaranya perempuan. Sumber pendapatan utama masyarakat Kecamatan Konda adalah pertanian. Pemerintah berupaya mendorong sektor pertanian untuk mewujudkan swasembada pangan di Indonesia melalui program swasembada Pajale (beras, jagung, dan kedelai), salah satunya di Distrik Konda. Distrik Konda mengalami peningkatan produksi jagung dari 4.064 kuintal pada tahun 2016 menjadi 19.788,20 kuintal pada tahun 2017 (Kurniawan *et al.*, 2019).

Desa Morome adalah salah satu desa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayahnya ± 15 Km² dan jumlah penduduk sekitar 1500 jiwa. Sejak tahun 1973, mayoritas penduduk Desa Morome merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa. Morome mulai tumbuh sebagai sebuah komunitas hasil pembangunan pada tahun 2011. Kelurahan Morome berjarak sekitar 30 km dari Kota Kendari dan 70 km dari kantor pemerintahan Kabupaten Konawe Selatan di Andoolo. Konektivitas jalan yang memadai untuk menyediakan akses darat bagi berbagai jenis kendaraan. Penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa memanfaatkan lahan kosong untuk beternak unggas, kambing, dan sapi serta produk hortikultura termasuk sayuran cabai hijau. Desa Morome dan Distrik Konda memiliki endapan aluvial tanah yang bersejarah, sehingga cocok untuk pengembangan pertanian (Anwar *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Morome Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan di bulan November sampai Desember 2023. Pemilihan lokasi pada penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Morome Kecamatan Konda ialah salah satu desa yang terdapat lahan pertanian jagung di Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Petani Jagung di Desa Morome Kecamatan Konda. Mengingat jumlah populasi hanya sebanyak 30 Petani Jagung, maka layak diambil keseluruhan untuk dijadikan sebagai sampel tanpa harus mengambil sampel dalam jumlah tertentu (metode sampel jenuh sensus). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua dimana untuk mengetahui Kepuasan Petani Jagung dan Kinerja Penyuluh Pertanian menggunakan rumus interval kelas dan analisis data yang digunakan untuk mengetahui Hubungan Kepuasan Petani Jagung terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian menggunakan rumus korelasi rank bantuan software SPSS 16.

$$\text{Rumus interval kelas : } I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

$$\text{Rumus korelasi rank spearman : } p = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

- p = Koefisien korelasi Spearman Rank
- bi^2 = Selisih setiap pasangan rank
- n = Jumlah responden/sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga merupakan beberapa karakteristik responden yang digunakan untuk menghitung keberagaman responden. Hal ini dimaksudkan agar memberikan gambaran yang cukup jelas untuk menjelaskan keadaan responden dan hubungannya dengan tujuan dan masalah penelitian. Berikut tabel terkait karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Morome.

No	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur		
	> 54 Tahun (Tidak Produktif)	7	23,33
	15 – 54 Tahun (Produktif)	23	76,67
	0 – 14 Tahun (Belum Produktif)	-	-
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Menempuh Pendidikan	2	6,67
	TK/RA	-	-
	SD/MI	10	33,33
	SMP/MTS	8	26,67
	SMA/MA	9	30
	Diploma/Sarjana	1	3,33
3	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	Besar (> 7 Orang)	-	-
	Sedang (5 – 6 Orang)	3	10
	Kecil (< 4 Orang)	27	90

Sumber: Data primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden atau sebesar 76,67 persen petani jagung di Desa Morome tergolong usia produktif, sedangkan yang tergolong usia belum produktif sebanyak tujuh (23,33%) responden. Artinya bahwa petani jagung yang berada di Desa Morome didominasi oleh petani usia produktif. Usia seseorang terkait dengan peranan dan perilaku seseorang, umur juga akan mempengaruhi kemampuan kerja seseorang. Selaras dengan itu definisi usia adalah lamanya hidup seseorang yang dinyatakan dalam tahun; Masa dewasa awal didefinisikan sebagai usia 18 hingga 40 tahun, masa dewasa menengah adalah usia 41 hingga 60 tahun, dan masa dewasa lanjut adalah usia 60 tahun ke atas (Santika, 2015). Usia adalah jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir. Usia adalah jumlah pengukuran seseorang yang dilakukan sejak lahir hingga hari ulang tahunnya. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa rentang usia produktif adalah 15–54 tahun, usia tidak produktif adalah 0–14 tahun, dan usia non-produktif adalah 55 tahun ke atas.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebanyak dua (6,67%) responden tidak menempuh pendidikan formal, sepuluh (33,33%) responden berada pada tingkat pendidikan SD/MI, delapan (26,67%) responden berada pada tingkat pendidikan SMP/MTS, sembilan (30%) responden berada pada tingkat pendidikan SMA/MA, dan satu (3,33%) responden berada pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana. Menurut Mahyuddin et al., (2018) Seseorang cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih tinggi, efisiensi kerja, wawasan yang lebih luas, dan pemahaman yang lebih baik tentang metode dan prosedur kerja yang lebih baik dan menguntungkan semakin tinggi pula derajat pendidikannya, baik formal maupun nonformal. Selaras dengan itu di Indonesia, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan penghidupan manusia di segala bidang, termasuk aspek sosial, teknologi, ekonomi, dan keamanan serta keterampilan, moralitas, kesejahteraan, budaya, dan kejayaan bangsa. Menghargai pendidikan sebagai cara untuk memancarkan dan mengatur apa yang tidak diinginkan oleh komunitas pendidikan. Kurikulum tidak boleh bersifat statis terhadap tujuan utama pendidikan yaitu memanusiakan manusia, namun harus sejalan dengan kemajuan zaman yang berbasis pada kehidupan yang dinamis (Ilham, 2019).

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dengan kategori kecil yaitu 27 (90%) responden dan tanggungan keluarga sedang yaitu tiga (10%) responden. Praza & Shamadiyah (2020), mengatakan bahwa Persentase pengeluaran makanan dan non makanan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan keluarga. Artinya, bagi hasil berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah anggota. Namun keluarga akan menyisihkan uangnya untuk konsumsi dibandingkan makanan. Selaras dengan itu definisi tanggungan Keluarga adalah sekelompok individu yang tinggal dalam satu rumah dan mendapat nafkah langsung dari kepala rumah tangga, atau tidak mempunyai hubungan darah satu sama lain tetapi masih dalam pengasuhan mereka. Salah satu sumber daya manusia yang mungkin dapat dikembangkan untuk menunjang perusahaan keluarga adalah tanggungan keluarga. Memiliki banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan keuntungan yang signifikan dan sumber tenaga kerja yang signifikan untuk pertumbuhan bisnis. Sistem kategorisasi Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan untuk mengkategorikan jumlah tanggungan keluarga; Tanggungan keluarga kecil didefinisikan sebagai tanggungan yang beranggotakan satu hingga tiga orang, tanggungan keluarga sedang yang berjumlah empat hingga enam orang, dan tanggungan keluarga besar yang berjumlah lebih dari enam orang (Purwanto & Taftazani, 2018).

Kepuasan Petani Jagung

Rohaeni & Marwa (2018), tingkat kepuasan seseorang ditentukan oleh seberapa puas mereka terhadap kinerja atau hasil yang dirasakan dalam kaitannya dengan harapan mereka. Dalam hal memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, kualitas layanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan keseluruhan karakteristik barang dan jasa dengan cara yang menyeimbangkan antara atribut tertentu dan faktor lain, seperti bukti langsung, perhatian pribadi. dari anggota staf hingga pelanggan, daya tanggap, dan jaminan. dikecewakan. Jika kinerjanya normal, mereka akan senang. Harapan konsumen dapat dipengaruhi oleh informasi dan janji dari pesaing dan pemasar, komentar yang dibuat oleh anggota keluarga, dan pengalaman sebelumnya. Pelanggan yang puas dengan suatu bisnis akan tetap setia lebih lama, kurang sensitif terhadap harga, dan memuji bisnis tersebut. Untuk mengetahui kepuasan petani di Desa Morome yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan tiga kategori, di antaranya yaitu: (1) kategori rendah (12-21), (2) kategori sedang (22-34), dan (3) kategori tinggi (35-45). Untuk mengetahui kepuasan petani di Desa Morome dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kepuasan Petani Jagung

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (35 – 45)	25	83,33
2	Sedang (22 – 34)	5	16,67
3	Rendah (9 – 21)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan petani di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana sebanyak 25 responden (83,33%) dan dalam kategori sedang dimana sebanyak 5 responden (16,67%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan petani di Desa Morome tinggi diukur dari beberapa indikator yaitu: (1) kualitas; (2) pelayanan; dan (3) nilai. Sejalan dengan itu, Sikap kepuasan seseorang ditentukan oleh pengalaman yang dialaminya. Evaluasi terhadap suatu produk, jasa, atau produk itu sendiri yang memuaskan tingkat kenikmatan konsumen dalam kaitannya dengan memenuhi permintaan konsumsinya dikenal sebagai kepuasan. Tiga faktor yang dapat menyebabkan pelanggan puas, yaitu nilai, kualitas, dan layanan (Lubis & Andayani, 2017).

Tabel 3. Kepuasan Petani Jagung Berdasarkan Indikator Kualitas, Pelayanan, dan Nilai.

No.	Kategori Kepuasan Petani	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kualitas		
	Tinggi (12 – 15)	26	86,67
	Sedang (8 – 11)	4	13,33
	Rendah (3 – 7)	-	-
2	Pelayanan		
	Tinggi (12 – 15)	28	93,33
	Sedang (8 – 11)	2	6,67
	Rendah (3 – 7)	-	-
3	Nilai		
	Tinggi (12 – 15)	25	83,33
	Sedang (8 – 11)	5	16,67
	Rendah (3 – 7)	-	-

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kepuasan petani jagung berdasarkan kualitas penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi yaitu 26 (86,67%) responden dan kategori tinggi yaitu empat (13,33%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kepuasan petani jagung berdasarkan kualitas penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana penyuluh menguasai materi penyuluhan pertanian untuk petani jagung, penyuluh menguasai medan atau keadaan lapangan penyuluhan dan berpengalaman, bahkan penyuluh menguasai keadaan Masyarakat sehingga memberikan materi penyuluhan sesuai kebutuhan masyarakat. Selaras dengan itu Silaban (2017), memenuhi persyaratan dan standar konsumen atau klien dan kemudian secara konsisten meningkatkannya adalah kualitas. Pelayanan publik yang bermutu (pelayanan yang baik) diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan aparatur pemerintah untuk membantu atau mempersiapkan segala jenis urusan dengan tujuan memuaskan tuntutan dan harapan pelanggan (masyarakat). Definisi ini didasarkan pada pengertian pelayanan dan kualitas yang dibahas di atas.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa kepuasan petani jagung berdasarkan pelayanan penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 28 (93,33%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak dua (6,67%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kepuasan petani jagung berdasarkan pelayanan penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana penyuluh rutin melakukan pertemuan terhadap petani jagung di Desa Morome, penyuluh memberikan kesempatan kepada petani jagung di Desa Morome untuk rajin bertanya dan bahkan penyuluh ramah dan bersahabat dengan petani jagung di Desa Morome. Selaras dengan itu definisi pelayanan adalah rangkaian peristiwa atau serangkaian peristiwa terkait yang dilakukan oleh individu, sekelompok individu, atau organisasi dengan menggunakan protokol, pedoman, dan teknik tertentu untuk membantu memajukan atau memenuhi kebutuhan individu lain atau komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan melalui penerapan kebijakan dan pedoman yang telah ditetapkan dapat dianggap sebagai pelayanan publik (Handoko, 2017).

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kepuasan petani jagung berdasarkan nilai penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 25 (83,33%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak lima (16,67%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kepuasan petani jagung berdasarkan nilai penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana penyuluh dapat dipercaya dalam penyampaian penyuluhan pertanian, penyuluh dapat menjadi teladan bagi petani jagung di Desa Morome dan penyuluh Amanah dalam proses menjalankan tugas pokoknya. Selaras dengan itu definisi nilai merupakan kebiasaan perhatian hidup, baik secara individu maupun kolektif. Setiap orang atau kelompok biasanya memperhatikan nilai-nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai orang atau organisasi lain. Nilai berfungsi sebagai landasan mendasar dari sikap atau disposisi yang mungkin menghasilkan perilaku dan nilai yang sangat terkait dengan pilihan atau keinginan. Lebih jauh lagi, nilai adalah sebuah gagasan dengan hal-hal spesifik yang mungkin mempengaruhi cara orang atau organisasi memilih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ia dapat membedakan antara individu dan kelompok secara implisit atau eksplisit (Adisubrato, 1993).

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan seorang pegawai dalam melaksanakan tugas atau menggunakan kemampuan yang berkaitan dengan profesinya disebut dengan prestasi kerja. Banyak indikasi, termasuk kualitas pekerjaan yang dihasilkan, jumlah atau pencapaian tujuan yang telah ditentukan, penyelesaian tugas yang telah ditentukan, akuntabilitas karyawan atas pekerjaan yang diberikan, dan cara individu menjaga dirinya sendiri, dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja. dari seorang karyawan (Lestary & Chaniago, 2018). Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja Penyuluh Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (45 – 60)	23	76,67
2	Sedang (29 – 44)	7	23,33
3	Rendah (12 – 28)	-	-
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana sebanyak 23 (76,67%) responden dan dalam kategori sedang dimana sebanyak 13 (23,33%) responden. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome tinggi diukur dari beberapa indikator, yaitu perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi, dan pelaporan. Berdasarkan Permentan No. 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Kinerja Penyuluh Pertanian, dipedoman ini indikator penilaian kinerja meliputi perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan penyuluhan.

Tabel 5. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Pelaporan.

No.	Kategori Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perencanaan Penyuluh		
	Tinggi (12 – 15)	26	86,67
	Sedang (8 – 11)	4	13,33
	Rendah (3 – 7)	-	-
2	Pelaksanaan Penyuluh		
	Tinggi (12 – 15)	25	83,33
	Sedang (8 – 11)	5	16,67
	Rendah (3 – 7)	-	-
3	Evaluasi		
	Tinggi (12 – 15)	28	93,33
	Sedang (8 – 11)	2	6,67
	Rendah (3 – 7)	-	-
4	Pelaporan		
	Tinggi (12 – 15)	23	76,67
	Sedang (8 – 11)	7	23,33
	Rendah (3 – 7)	-	-

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam perencanaan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 26 (86,67%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak empat (13,33%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kinerja penyuluh pertanian dalam perencanaan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana penyuluh membuat rancana sesuai kebutuhan petani jagung, penyuluh membuat rencana sesuai jadwal petani jagung dan bahkan penyuluh membuat rencana dengan matang dan terstruktur. Oleh karena itu, konsep perencanaan mencakup sejumlah pilihan umum dan pembedaan terhadap tujuan, serta penilaian mengenai kebijakan, rencana, teknik dan proses khusus, dan aktivitas berdasarkan jadwal harian. Perencanaan penyuluhan dilakukan dengan membuat tujuan dan penilaian yang akan diterapkan (Suryapermana, 2017).

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 25 (83,33%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak lima (16,67%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana pelaksanaan penyuluhan menarik dan mudah di pahami petani jagung, pelaksanaan penyuluhan memberikan inovasi dan tidak membosankan, bahkan pelaksanaan penyuluhan berjalan lancar berkat kerja sama dan partisipatif petani jagung. Menurut definisi ini, tanggung jawab dan tugas utama penyuluh pertanian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan pertanian, termasuk kapasitas mereka untuk merencanakan program penyuluhan, melaksanakan aksi sosial, mengelola informasi penyuluhan, memanfaatkan sumber daya lokal, mengembangkan keterampilan interpersonal, memimpin kelompok tani, dan menginspirasi petani untuk melaksanakan usahatani (Bahua, 2021).

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam evaluasi penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 28 (93,33%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak 2 (6,67%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kinerja penyuluh pertanian dalam evaluasi penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi dimana penyuluh melakukan kunjungan lapangan melihat perkembangan petani jagung, penyuluh rutin berdiskusi dengan petani jagung terkait kendalanya dan masalah di lapangan, bahkan penyuluh mengintropeksi kegiatan penyuluhannya dan meng-*upgrade* dirinya. Oleh karena itu, konsep evaluasi diartikan sebagai suatu proses identifikasi yang menentukan apakah suatu program yang direncanakan telah terealisasi atau tidak, apakah program tersebut bermanfaat atau tidak, dan apakah program tersebut dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaannya. Cara lain untuk mendefinisikan evaluasi adalah sebagai proses pengumpulan data tentang pengoperasian suatu sistem dan menggunakan data tersebut untuk memilih opsi terbaik di antara beberapa opsi. Cara lain untuk memikirkan evaluasi adalah sebagai proses menentukan apa yang perlu diputuskan setelah sesuatu dinilai menggunakan standar atau tujuan yang telah ditentukan (Ridho, 2018).

Tabel 5 di atas juga menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pelaporan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi sebanyak 23 (76,67%) responden dan dalam kategori sedang sebanyak tujuh (23,33%) responden. Berdasarkan hal ini disimpulkan kinerja penyuluh pertanian dalam pelaporan penyuluhan di Desa Morome dalam kategori tinggi. Dimana penyuluh mencatat perkembangan petani dan masalah petani sebagai rujukan rancangan program selanjutnya, penyuluh membuat laporan tertulis dan bahkan penyuluh mengkomunikasikan dengan pihak atas terkait pelaporan di lapangan. Oleh karena itu, pelaporan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dan penilaian pengaruh penyuluhan pertanian terhadap petani sebagai khalayak yang dituju mencakup konsep pelaporan dan evaluasi. Seorang guru pertanian mungkin merefleksikan apa yang telah mencapai tujuan dan apa yang masih perlu ditingkatkan dengan menggunakan pelaporan dan penilaian sebagai titik awal. Setelah penilaian dan pelaporan, penyuluhan pertanian dan profesional dikembangkan (Sapar et al., 2012).

Hubungan Kepuasan Petani Jagung terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Morome

Analisis hubungan antara Kepuasan Petani dengan Kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan kepuasan petani jagung dengan kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome yaitu dengan analisis Rank Spearman dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 26. Untuk mengetahui hasil analisis hubungan kepuasan petani dengan kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Morome.

Variabel yang Diamati	Nilai rs	Probabilitas	Tingkat Hubungan	Identifikasi Tingkat Hubungan
Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh	0,874	0,000	Signifikan	Sangat Erat

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Rank Spearman terhadap variabel kepuasan petani dan variabel kinerja penyuluh pertanian. Variabel kepuasan petani memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kinerja penyuluh pertanian. Hubungan kepuasan petani dengan kinerja penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan di Desa Morome setelah diperoleh hasil analisis Rank Spearman sebesar 87,4 persen dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansinya pada taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Morome. Berdasarkan parameter Sugiyono (2015) dalam menilai koefisien korelasi, dimana 0,00 - 0,199 = Sangat tidak erat, 0,20 - 0,399 = Tidak erat, 0,40 - 0,599 = Cukup erat, 0,60 - 0,799 = Erat, 0,80 - 1,000 = Sangat erat. Sejalan dengan itu, Kepuasan petani yang tinggi akan diperoleh dari penyuluhan jika dilaksanakan secara tepat, teratur, dan konsisten, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup petani. Tingkat kepuasan masyarakat pertanian terhadap layanan yang diberikan oleh penyuluh mereka (Nurmayasari et al., 2020)

KESIMPULAN

Kepuasan Petani secara umum di Desa Morome berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas, pelayanan, dan nilai. Kinerja penyuluh pertanian di Desa Morome secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari aspek perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan. Kepuasan petani jagung memiliki hubungan sangat erat dan signifikan dengan kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Morome. Dimana ketika kepuasan petani meningkat maka kinerja penyuluh ikut meningkat begitu pula sebaliknya.

REFERENSI

- Adisubrato, D. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 2(2), 28–33.
- Anwar, L. O., Sari, S. F., Mustam, M., & Fekri, L. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Sentra Produksi Jagung Hibrida di Desa Morome Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 222–228. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.3.222-228>
- Bahua, M. I. (2021). Efektivitas dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19. *Agrimor*, 6(3), 138–144. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1358>
- Handoko, B. (2017). Pengaruh Promosi, Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Titipan Kilat JNE Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(1), 61–72.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Kurniawan, W., Salido, W. L., & Isnaeni, P. D. (2019). Aplikasi Teknologi Pengolahan Pakan untuk Mendukung Petani Jagung Melalui Produksi Pelet Komplit. *Jurnal Pengamas*, 2(2), 176–184.
- Leilani, A., & Jahi, A. (2006). Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2187>
- Lestary, L., & Chaniago, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v3i2.937>
- Lubis, A. S., & Andayani, N. R. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan (Service Quality) terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Sucofindo. *Journal Of Business Administration*, 1(2), 232–243.
- Mahyuddin, T., Hanisah, H., & Rahmi, C. L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian

- di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 22-29. <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i1.838>
- Mujiburrahmad, M., Baihaqi, A., & Manyamsari, I. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian terhadap Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usaha Tani di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 83-98. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.83-98>
- Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D. T., Yanfika, H., & Mutolib, A. (2020). Partisipasi dan Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Mimbar Agribisnis*, 6(1), 448-459.
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara. *Agrijo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nabighoh*, 20(01), 20-44.
- Rohaeni, H., & Marwa, N. (2018a). Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 312-318.
- Rohaeni, H., & Marwa, N. (2018b). Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 312-318.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Ikip PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(1), 42-47.
- Sapar, Jahi, A., & Asngari, P. S. (2012). Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 29-41.
- Silaban, H. (2017). Kualitas Pelayanan Kesehatan Gratis di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Spektrum*, 14(1), 102-110.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(02), 183-193.
- Sutrisno, S. (2016). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(1), 69-80. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.54>